

تفسير كلمة التوحيد

Memahami
**TAFSIR KALIMAT
TAUHID**

Asy-Syaikh Muhammad
bin Abdul Wahhab رحمته الله



warisansalaf



warisansalafCom



www.warisansalaf.Com

Judul Asli:

تفسير كلمة التوحيد

Penulis:

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمته

Edisi Indonesia:

**Memahami Makna Kalimat Tauhid
Lailaha Illallah**

Penerjemah:

Abdurrahman Rauf al-Maidany

Cet. Pertama: Shafar 1444 H

Dipublikasikan oleh:

Warisan Salaf

Website: www.WarisanSalaf.com

Telegram: <https://t.me/warisansalaf>



Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ditanya tentang makna *Lailahailallah*?

Beliau menjawab,

اعْلَمَ رَحِمَكَ اللَّهُ، أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، هِيَ الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْكُفْرِ
وَالْإِسْلَامِ، وَهِيَ: كَلِمَةُ التَّقْوَى، وَهِيَ: الْعُرْوَةُ الْوُثْقَى، وَهِيَ:
الَّتِي جَعَلَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ

“Ketahuilah semoga Allah *Ta’ala* merahmati Anda, bahwasanya kalimat ini adalah pembeda antara kekufuran dan Islam.

la disebut *kalimat takwa*¹ dan *urwatul wustqo* (tali yang

1. Allah berfirman dalam surat al-Fath ayat 26,

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى

“Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa” *Kalimat takwa* ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahak, dan yang lainnya dengan *Lailahailallah* (lihat *Zaadul Masir* 4/136-137)

kuat)², dan ia juga kalimat yang Ibrahim ‘*alaihissalam* menjadikannya,

{ كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ }

“sebagai kalimat yang terus ada pada anak keturunannya agar mereka mau kembali.” (QS. Az-Zukhruf:28)



وَلَيْسَ الْمُرَادُ قَوْلَهَا بِاللِّسَانِ مَعَ الْجَهْلِ بِمَعْنَاهَا، فَإِنَّ الْمُنَافِقِينَ يَقُولُونَهَا وَهُمْ تَحْتَ الْكُفَّارِ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ، مَعَ كَوْنِهِمْ يُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ وَيَتَصَدَّقُونَ

Bukanlah yang diinginkan (oleh kalimat ini) hanya mengucapkannya dengan lisan saja namun tidak memahami maknanya. Karena orang-orang munafik juga mengucapkannya, namun mereka (di neraka)

2. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

“Barangsiapa kufur kepada taghut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang dengan al-urwatul wutsqo (tali yang kuat)”

masih di bawah orang-orang kafir³, yaitu

فِي الدَّرِكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ

“Di dasar neraka yang paling bawah.” (QS. An-Nisaa’:145)

Padahal mereka juga shalat, berpuasa, dan bersedekah.



وَلَكِنَّ الْمُرَادَ مَعْرِفَتَهَا بِالْقَلْبِ، وَمَحَبَّتَهَا وَمَحَبَّةَ أَهْلِهَا،
وَبُغْضُ مَنْ خَالَفَهَا وَمُعَادَاتُهُ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا»، وَفِي رِوَايَةٍ: «صَادِقًا
مِنْ قَلْبِهِ»، وَفِي لَفْظٍ: «مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ
مِنْ دُونِ اللَّهِ» إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَدِلَّةِ الدَّالَّةِ عَلَى جَهَالَةِ أَكْثَرِ
النَّاسِ بِهَذِهِ الشَّهَادَةِ.

Akan tetapi yang diinginkan ialah meyakinkannya dengan hati, mencintainya dan mencintai ahlinya, membenci orang-orang yang menyelisihinya dan memusuhinya.

3. Mendapat adzab yang lebih dahsyat dari orang-orang kafir.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

“Barang siapa mengucapkan Lailahaillallah dengan ikhlas.”

Dalam riwayat lain, *“ikhlas dari hatinya.”*

Dalam riwayat lain, *“jujur dari hatinya.”*

Dan dalam hadits yang lain, *“Barang siapa mengucapkan lailahaillallah dan mengkufuri segala sesuatu yang diibadahi selain Allah.”*

Dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan bahwa kebanyakan manusia tidak memahami (makna) persaksian ini.



وَاعْلَمَ أَنَّ هَذِهِ الْكَلِمَةَ، نَفِيٌّ، وَإِثْبَاتٌ: نَفِيٌّ الْأُلُوهِيَّةِ عَمَّا سِوَى اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنَ الْمَخْلُوقَاتِ، حَتَّى عَنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنِ الْمَلَائِكَةِ، حَتَّى جِبْرَائِيلَ، فَضْلًا عَنْ غَيْرِهِمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ.

Ketahuiilah, bahwasanya kalimat ini (terdiri dari) *nafi*

dan *itsbat*, yaitu; menafikan sifat ketuhanan dari selain Allah ﷻ yaitu dari para makhluk. Bahkan dari Muhammad ﷺ, dan (menafikannya) dari malaikat bahkan dari Jibril sekalipun. Lebih-lebih lagi dari para wali dan orang-orang shalih selain mereka.

Dan menetapkan (*itsbat*) ibadah hanya untuk Allah ﷻ ⁴.



إِذَا فَهَمْتَ ذَلِكَ، فَتَأَمَّلْ هَذِهِ الْأُوهِيَّةَ الَّتِي أَثْبَتَهَا اللَّهُ لِنَفْسِهِ،
وَنَفَاها عَنْ مُحَمَّدٍ، وَجِبْرَائِيلَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، فَضْلاً عَنْ
غَيْرِهِمَا مِنَ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ، أَنْ يَكُونَ لَهُمْ مِثْقَالَ حَبَّةِ
خَرْدَلٍ.

Apabila Anda telah memahami hal ini, perhatikanlah sifat ketuhanan yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dan dinafikan (sifat ketuhanan itu) dari Muhammad dan Jibril ﷺ, lebih-lebih lagi dari selain keduanya baik itu para wali dan orang-orang shalih, bahwa mereka tidak memilikinya walau seberat biji sawi sekalipun.

4 Penetapan ini tambahan dari nuskah yang disyarah Syaikh Shalih al-Fauzan yang tidak ada dalam kitab **ad-Durarus Saniyyah** 2/116



إِذَا عَرَفْتَ هَذَا، فَاعْلَمْ أَنَّ هَذِهِ الْأُوْهِيَّةَ هِيَ الَّتِي نُسِّمِيهَا
الْعَامَّةُ فِي زَمَانِنَا: السِّرُّ وَالْوِلَايَةُ؛ فَالْإِلَهَ مَعْنَاهُ: الْوَلِيُّ الَّذِي
فِيهِ السِّرُّ؛ وَهُوَ الَّذِي يُسْمُونَهُ: الْفَقِيرُ وَالشَّيْخُ؛ وَنُسِّمِيهِ
الْعَامَّةُ: السَّيِّدُ وَأَشْبَاهَ هَذَا. وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يَظُنُّونَ أَنَّ اللَّهَ جَعَلَ
لِخَوَاصِ الْخَلْقِ عِنْدَهُ مَنَزَلَةً، يَرْضَى أَنْ الْإِنْسَانَ يَلْتَجِئُ
إِلَيْهِمْ وَيَرْجُوهُمْ وَيَسْتَعِيْثُ بِهِمْ وَيَجْعَلُهُمْ وَاسِطَةً بَيْنَهُ وَبَيْنَ
اللَّهِ؛ فَالَّذِي يَزْعُمُ أَهْلُ الشَّرْكِ فِي زَمَانِنَا أَنَّهُمْ وَسَائِطُهُمْ، هُمْ
الَّذِينَ يُسْمِيهِمُ الْأَوَّلُونَ: الْإِلَهَ، وَالْوَاسِطَةَ هُوَ الْإِلَهَ، فَقَوْلُ
الرَّجُلِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، إِبْطَالٌ لِلْوَسَائِطِ.

Apabila Anda telah memahami perkara ini, ketahuilah bahwasanya bentuk ketuhanan seperti inilah yang dinamakan oleh orang sekarang dengan **sirr** dan **wilayah**.

Maka Tuhan maknanya adalah seorang wali yang memiliki **sirr**, mereka menamakannya dengan **faqir**

dan **syaikh**. Dan orang awam menyebutnya dengan **sayyid** dan yang sejenisnya.

Hal itu disebabkan mereka mengira bahwa Allah menjadikan kedudukan khusus bagi hamba-hamba pilihan-Nya, yang mana Allah ridha bila manusia berlindung, berharap, dan beristighasah kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai **perantara** antara dirinya dengan Allah.

Maka orang-orang yang dianggap sebagai **perantara** (penyampai kebutuhan mereka kepada Allah) oleh pelaku kesyirikan di zaman kita ini, sebenarnya (oleh pelaku kesyirikan) di zaman dahulu dinamakan dengan **tuhan**, maka **perantara** sama sama saja dengan tuhan (yang disembah).

Sehingga ucapan "*lailahailallah*" membatalkan **perantara-perantara** tersebut (karena hakekatnya mereka adalah tuhan yang disembah,pen).



إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْرِفَ هَذَا مَعْرِفَةً تَامَّةً، فَذَلِكَ بِأَمْرَيْنِ: الْأَوَّلُ:
أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ وَقَتْلَهُمْ، وَغَنِمَ أَمْوَالَهُمْ، وَاسْتَحَلَّ دِمَاءَهُمْ، وَسَبَى نِسَاءَهُمْ، كَانُوا مُقَرَّرِينَ لِلَّهِ بِتَوْحِيدِ الرَّبُّوبِيَّةِ، وَهُوَ أَنَّهُ لَا يَخْلُقُ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يَرْزُقُ وَلَا يُحْيِي وَلَا يُمِيتُ وَلَا يُدَبِّرُ الْأَمْرَ إِلَّا اللَّهُ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: {قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ} .

Apabila Anda ingin memahami perkara ini dengan sempurna, bisa dengan dua perkara berikut:

Pertama: dengan Anda mengetahui bahwasanya orang-orang kafir yang diperangi dan dibunuh oleh Nabi ﷺ, dirampas hartanya, dihalalkan darahnya, dan ditawan para wanitanya adalah orang-orang yang mengakui **tauhid rububiyah** bagi Allah, yaitu (mereka meyakini bahwa) tidak ada Pencipta kecuali Allah, tidak ada yang dapat memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur urusan kecuali Allah. Sebagaimana firman (Allah),

“Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah “Mangapa Anda tidak bertakwa kepada-Nya)?” (QS. Yunus:31)



وَهَذِهِ مَسْأَلَةٌ عَظِيمَةٌ مُهِمَّةٌ، وَهِيَ: أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْكُفَّارَ شَاهِدُونَ بِهَذَا كُفْلِهِ، وَمُقِرُونَ بِهِ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، وَلَمْ يُحَرِّمْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، وَكَانُوا أَيْضًا يَتَصَدَّقُونَ وَيُحْجُونَ وَيَعْتَمِرُونَ وَيَتَعَبَّدُونَ وَيَتْرَكُونَ أَشْيَاءَ مِنَ الْمَحْرَمَاتِ خَوْفًا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ini merupakan masalah yang agung dan penting, yaitu Anda mengetahui bahwasanya orang-orang kafir tersebut mempersaksikan dan mengakui semua ini. Namun (keyakinan mereka tersebut) belum cukup membuat mereka masuk ke dalam Islam,

dan tidak mengharamkan harta dan darah mereka. Padahal mereka juga bersedekah, berhaji dan umrah, beribadah, dan meninggalkan beberapa perkara yang haram karena takut kepada Allah ﷻ .



وَلَكِنَّ الْأَمْرَ الثَّانِي هُوَ الَّذِي كَفَرَهُمْ وَأَحَلَّ دِمَاءَهُمْ
وَأَمْوَالَهُمْ، وَهُوَ: أَنَّهُمْ لَا يَشْهَدُونَ اللَّهَ بِتَوْحِيدِ الْأُلُوهِيَّةِ وَهُوَ:
أَنَّهُ لَا يُدْعَى إِلَّا اللَّهُ، وَلَا يُرْجَى إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَلَا يُسْتَعَاثُ بِغَيْرِهِ وَلَا يَدْبَحُ لِغَيْرِهِ، وَلَا يَنْذُرُ لِغَيْرِهِ، لَا لِمَلِكٍ
مُقَرَّبٍ، وَلَا نَبِيِّ مُرْسَلٍ. فَمَنْ اسْتَعَاثَ بِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ
دَبَحَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ نَذَرَ لِغَيْرِهِ فَقَدْ كَفَرَ وَأَشْبَاهَ
هَذَا.

Akan tetapi perkara yang kedua lah yang membuat mereka kafir, menjadikan halal darah dan harta mereka, yaitu bahwasanya mereka tidak mempersaksikan tauhid uluhiyah bagi Allah, yaitu; tidak ada yang boleh dimintai do'a kecuali Allah, tidak dimintai harapan kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya,

dan juga tidak beristighasah kepada selainnya, tidak menyembelih dan bernazar kepada selain-Nya, tidak kepada malaikat yang dekat dan nabi yang diutus.

Barang siapa beristighasah kepada selain Allah, dia kafir. Barang siapa menyembelih untuk selain Allah, dia kafir. Dan barang siapa bernazar kepada selain Allah, dia kafir, dan seterusnya.



وَتَمَامٌ هَذَا: أَنْ تَعْرِفَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانُوا يَدْعُونَ الْمَلَائِكَةَ وَعَيْسَى
وَعُزَيْرًا وَغَيْرَهُمْ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، فَكَفَّرَهُمُ اللَّهُ بِهَذَا مَعَ
إِقْرَارِهِمْ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدَبِّرُ. فَإِذَا عَرَفْتَ
مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَعَرَفْتَ أَنَّ مَنْ نَحَا نَبِيًّا أَوْ مَلَكًا أَوْ نَدَبَهُ
أَوْ اسْتَعَاثَ بِهِ، فَقَدْ خَرَجَ مِنَ الْإِسْلَامِ؛ وَهَذَا هُوَ الْكُفْرُ
الَّذِي قَاتَلَهُمْ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lebih jelas lagi, Anda mengetahui bahwasanya pelaku kesyirikan yang dahulu diperangi Rasulullah ﷺ mereka

berdo'a kepada malaikat, Isa, Uzair, dan para wali. Dengan sebab itu Allah mengkafirkan mereka. **Padahal mereka mengakui bahwasanya Allah Pencipta, Pemberi rejeki, dan Pengatur** (alam semesta).

Apabila Anda sudah tahu makna *Lailahaillallah* dan Anda juga sudah tahu bahwa orang-orang yang mengkultuskan Nabi atau Malaikat, atau memanggil-manggilnya, atau beristighasah kepadanya, **ia keluar dari Islam**, dan inilah hakikat kekafiran, yang dahulu diperingi Rasulullah ﷺ.



فَإِنْ قَالَ قَائِلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ: نَحْنُ نَعْرِفُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ
الْحَالِقُ، الرَّازِقُ، الْمُدَبِّرُ، لَكِنَّ هَؤُلَاءِ الصَّالِحِينَ مَقْرَبُونَ،
وَنَحْنُ نَدْعُوهُمْ، وَنَنْدُرُ لَهُمْ، وَنَدْخُلُ عَلَيْهِمْ، وَنَسْتَعِيثُ
بِهِمْ، نُرِيدُ بِذَلِكَ الْجَاهُ، وَالشَّفَاعَةَ وَإِلَّا فَنَحْنُ نَفْهَمُ أَنَّ اللَّهَ
هُوَ الْمُدَبِّرُ؛ فَقُلْ: كَلَامُكَ هَذَا دِينُ أَبِي جَهْلٍ وَأَمْثَالِهِ؛ فَهَمُ
يَدْعُونَ عَيْسَى، وَعَزِيرًا، وَالْمَلَائِكَةَ، وَالْأَوْلِيَاءَ، يَقُولُونَ:
{مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى} [سورة الزمر آية: ٣]

، وقال: {وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ} [سورة يونس آية: ٨١].

Jika ada orang musyrik mengatakan, “Kami mengetahui bahwasanya Allah adalah Pencipta, Pemberi rejeki, dan Pengatur alam semesta. Akan tetapi orang-orang shalih itu memiliki kedekatan (dengan Allah). Dan kami berdo’a, bernazar, mendekatkan diri, dan beristighasah kepada mereka hanya menginginkan **jaah** (kedudukan) dan **syafa’at** (bantuan) mereka, kami paham bahwa Allah lah yang mengatur (alam semesta).

Maka jawablah, “Ucapan Anda ini merupakan agama yang dianut oleh Abu Jahl dan kawan-kawannya. Mereka dahulu menyembah Isa, Uzair, Malaikat, dan para wali, seraya mengatakan,

“Kami tidak menyembah mereka melainkan semata-mata agar mereka mendekatkan kami kepada Allah.”
(QS. Az-Zumar:3)

Dan Allah berfirman,

“Mereka menyembah tuhan selain Allah yang tidak

dapat membahayakan mereka, dan tidak pula memberi manfaat mereka. Dan mereka mengatakan, mereka ini adalah pemberi-pemberi syafa'at kami di sisi Allah.” (QS. Yunus:18)



فَإِذَا تَأَمَّلْتَ هَذَا تَأَمُّلاً جَيِّداً، عَرَفْتَ أَنَّ الْكُفَّارَ يَشْهَدُونَ
لِلَّهِ بِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ، وَهُوَ التَّفَرُّدُ بِالْحَلْقِ، وَالرِّزْقِ، وَالتَّدْبِيرِ؛
فَهُمْ يَنْخُونِ عَيْسَى، وَالْمَلَائِكَةَ، وَالْأَوْلِيَاءَ يَقْصُدُونَ أَنَّهُمْ
يُقَرَّبُونَهُمْ إِلَى اللَّهِ زُلْفَى، وَيَشْفَعُونَ لَهُمْ عِنْدَهُ؛ وَعَرَفْتَ أَنَّ
الْكُفَّارَ، خُصُوصاً النَّصَارَى مِنْهُمْ مَنْ يَتَعَبَّدُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ،
وَيَزْهَدُ فِي الدُّنْيَا، وَيَتَصَدَّقُ بِمَا دَخَلَ عَلَيْهِ مِنْهَا، مُعْتَزِلاً فِي
صَوْمَعَةٍ عَنِ النَّاسِ، وَمَعَ هَذَا كَافِرٌ، عَدُوٌّ لِلَّهِ، مُخَلَّدٌ فِي النَّارِ،
بِسَبَبِ اعْتِقَادِهِ فِي عَيْسَى أَوْ غَيْرِهِ مِنَ الْأَوْلِيَاءِ، يَدْعُوهُ،
وَيَذْبَحُ لَهُ، وَيَنْدُرُ لَهُ؛ تَبَيَّنَ لَكَ كَيْفَ صِفَةُ الْإِسْلَامِ، الَّذِي
دَعَا إِلَيْهِ نَبِيُّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، وَتَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ

كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْهُ بِمَعْزِلٍ; وَتَبَيَّنَ لَكَ: مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا
بَدَأَ.

Apabila Anda mengamati hal ini dengan baik, Anda akan mengetahui bahwasanya orang-orang kafir mempersaksikan tauhid rububiyah bagi Allah, yaitu mengesakan Allah dalam penciptaan, pemberian rejeki, dan pengaturan alam semesta. Akan tetapi mereka mengkultuskan Isa, Malaikat, dan para wali dengan tujuan mendekatkan diri mereka kepada Allah semata, dan memberikan syafa'at bagi mereka di sisi Allah.

Dan Anda mengetahui bahwasanya orang-orang kafir, terkhusus kaum Nashara, di antara mereka ada yang beribadah di malam dan siang hari, menjauh dari dunia, bersedekah, dan mengasingkan diri dari manusia di tempat ibadah mereka. Namun begitu **ia dihukumi kafir, musuh Allah, dan kekal di neraka.** Disebabkan keyakinan mereka tentang Isa dan para wali selainnya, yang mereka berdo'a kepadanya, menyembelih

untuknya, dan bernazar kepadanya.

Menjadi jelas bagimu bagaimana sifat Islam yang didakwahkan oleh Nabimu ﷺ, dan menjadi jelas bagimu bahwasanya manusia sangat jauh darinya.

Dan menjadi jelas pula bagimu makna sabda Nabi ﷺ, *"Islam dimulai dengan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana mulanya."*



فَاللّٰهُ، اللّٰهُ، اِخْوَانِي! تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ،
أَسَهُ وَرَأْسِهِ، وَهُوَ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ; وَاعْرِفُوا مَعْنَاهَا;
وَأَحِبُّوا أَهْلَهَا، وَاجْعَلُوهُمْ إِخْوَانَكُمْ وَلَوْ كَانُوا بَعِيدِينَ;
وَاكْفُرُوا بِالطَّوَاعِيَتِ، وَعَادُوهُمْ، وَأَبْغَضُوا مَنْ أَحَبَّهُمْ،
أَوْ جَادَلَ عَنْهُمْ، أَوْ لَمْ يُكْفَرْهُمْ، أَوْ قَالَ: مَا عَلَيَّ مِنْهُمْ، أَوْ
قَالَ: مَا كَلَّفَنِي اللّٰهُ بِهِمْ، فَقَدْ كَذَبَ هَذَا عَلَى اللّٰهِ وَافْتَرَى; بَلْ
كَلَّفَهُ اللّٰهُ بِهِمْ، وَفَرَضَ عَلَيْهِ الْكُفْرَ بِهِمْ، وَالْبِرَاءَةَ مِنْهُمْ، وَلَوْ
كَانُوا: إِخْوَانَهُ، وَأَوْلَادَهُ; فَاللّٰهُ، اللّٰهُ، تَمَسَّكُوا بِأَصْلِ دِينِكُمْ،

لَعَلَّكُمْ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ، لَا تُشْرِكُونَ بِهِ شَيْئًا. اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا
مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ.

Maka takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! wahai saudaraku, berpeganglah dengan pokok agamamu, awalnya dan akhirnya, pangkalnya dan ujungnya, yaitu persaksikan *lailahailallah* (tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah).

Pahamilah maknanya, cintailah ahlinya, jadikanlah mereka saudaramu walaupun tinggal berjauhan. Dan kufurilah thaghut, musuhilah mereka, bencilah orang yang mencintai mereka, atau yang membela mereka, atau yang tidak mengkafirkan mereka, atau yang mengatakan '*aku tidak punya urusan dengan mereka*', atau mengatakan '*Allah tidak membebaniku dengan mereka*'. Sungguh orang ini telah berdusta dan lancang atas Allah. Bahkan Allah membebaninya (untuk mengkafirkan dan membenci) mereka, dan mewajibkannya untuk mengingkari dan berlepas diri dari mereka, walaupun mereka itu saudaranya dan anaknya.

Maka takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! Berpeganglah dengan pokok agama kalian, agar kalian bertemu Rabb kalian dalam keadaan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun. Ya Allah wafatkanlah kami sebagai muslimin dan sertakanlah kami bersama orang-orang yang shalih.



وَلَنُخْتِمَ الْكَلَامَ بِآيَةٍ ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ، تَبَيَّنَ لَكَ أَنَّ
كُفْرَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا أَعْظَمُ مِنْ كُفْرِ الَّذِينَ
قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ تَعَالَى: {وَإِذَا
مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلِيَّاهُ} الْآيَةَ،
فَقَدْ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى عَنِ الْكُفَّارِ أَنَّهُمْ إِذَا مَسَّهُمُ الضُّرُّ تَرَكُوا
السَّادَاتِ وَالْمَشَائِخِ، فَلَا يَدْعُونَهُمْ، وَلَا يَسْتَعِينُونَ بِهِمْ، بَلْ
يُخْلِصُونَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَيَسْتَعِينُونَ بِهِ وَيُوحِّدُونَهُ؛
فَإِذَا جَاءَ الرَّخَاءَ أَشْرَكُوا.

Kita tutup pembahasan ini dengan sebuah ayat yang

Allah sebutkan dalam kitab-Nya, yang menjelaskan kepadamu bahwa kekufuran orang-orang musyrikin di zaman kita lebih parah daripada kekufuran orang-orang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ. Allah Ta'ala berfirman,

“Dan apabila mereka ditimpa kesulitan di tengah lautan, hilanglah segala yang mereka ibadahi selain Allah.” Hingga akhir ayat (QS. Al-Isra':67)

Allah Ta'ala menyebutkan tentang orang-orang kafir, bahwasanya mereka bila ditimpa kesulitan maka mereka meninggalkan para sayyid dan syaikh mereka. Mereka pun tidak lagi berdo'a kepada mereka, dan tidak pula beristighosah dengan mereka. Bahkan mereka mengikhhlaskan (ibadahnya) untuk Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Mereka beristighosah hanya kepada Allah, dan mereka mentauhidkan Allah. Namun bila telah datang kelapangan, mereka kembali berbuat syirik.



وَأَنْتَ تَرَى الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَهْلِ زَمَانِنَا، وَلَعَلَّ بَعْضَهُمْ يَدَّعِي

أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ، وَفِيهِ زُهْدٌ وَاجْتِهَادٌ وَعِبَادَةٌ، وَإِذَا مَسَّهُ
الضَّرُّ يَسْتَعِيْثُ بِغَيْرِ اللَّهِ، مِثْلُ: مَعْرُوفٌ، وَعَبْدُ الْقَادِرِ
الْجِيلَانِي، وَأَجَلٌ مِنْ هَوْلَاءِ، مِثْلُ: زَيْدُ بْنُ الْخَطَّابِ، وَالزُّبَيْرِ
وَأَجَلٌ مِنْ ذَلِكَ مِثْلُ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
فَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ! وَأَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ، وَأَعْظَمُ: أَنَّهُمْ يَسْتَعِيْثُونَ
بِالطَّوَاعِيَّتِ، وَالْكَفَرَةِ الْمَرَدَّةِ، مِثْلُ: شَمْسَانَ; وَإِدْرِيسَ،
وَيُوسُفَ، وَأَمْثَالَهُمْ; وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Tapi Anda melihat pelaku kesyirikan di zaman kita, sebagian mereka mengaku sebagai orang yang berilmu. Tampak pada dirinya kezuhudan, kesungguhan, dan ibadah. Namun ketika ditimpa kesulitan, ia beristighosah kepada selain Allah, seperti kepada Ma'ruf, Abdul Qadir al-Jailani, dan kepada orang yang lebih mulia dari mereka seperti, Zaid bin al-Khattab dan Zubair, dan kepada yang lebih mulia dari mereka seperti kepada Rasulullah ﷺ. *Allahul musta'an*.

Dan yang lebih parah lagi, mereka bersitighosah kepada para thaghut dan orang-orang kafir yang murtad,

Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab 

semacam Syamsan, Idris, Yusuf, dan yang seperti mereka. *Wallahu a'lam.*

Lhokseumawe, 12 Oktober 2017

Pukul 23:18



WARISAN SALAF

MENYAJIKAN ARTIKEL DAN FATWA ULAMA AHLUSSUNNAH

<https://telegram.me/warisansalaf>